

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) merupakan proses perpindahan asupan baduta yang awalnya hanya berasal dari ASI beralih ke makanan semi padat yang diberikan pada ketika usia 6-24 bulan. Pengenalan dalam pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap, dari segi bentuk dan jumlah porsi harus sesuai dengan kemampuan pencernaan. Pemberian MP-ASI dianjurkan tetap memenuhi syarat B2SA yaitu beragam, bergizi, seimbang dan aman (Handayani *et al.*, 2019). Anak dengan usia 6-24 bulan bila kebutuhan gizinya tidak tercukupi dengan baik maka dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan gizi kurang (Marfuah & Kurniawati, 2017).

World Health Organization (WHO, 2017) mengatakan bahwa hanya 40% anak yang berusia 0-6 bulan mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2016, sedangkan 60% lainnya telah mendapatkan MP-ASI. Hal ini dapat diartikan bahwa praktek pemberian MP-ASI dini sebelum usia 6 bulan masih cukup banyak. Pemberian MP-ASI yang salah memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan baduta salah satunya akan menyebabkan penyimpangan berat badan seperti berat badan yang menurun drastis bahkan dapat menyebabkan kematian, sedangkan pemberian MP-ASI yang benar dapat menurunkan angka kematian balita sebesar 19% serta mencegah terjadinya masalah gizi di negara berkembang (Hapsari *et al.*, 2016).

Negara Indonesia sendiri ternyata masih banyak orang tua yang mempraktekkan pemberian MP-ASI dini. Berdasarkan data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia, pemberian MP-ASI dini atau kurang dari 6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 usia 0-1 bulan sebesar 9,6%, usia 2-3 bulan sebesar 16,7%, dan usia 4-5 bulan sebesar 43,9%. Dan pada tahun 2017, pemberian MP-ASI dini atau kurang dari 6 bulan meningkat menjadi 55,3%. (Kemenkes RI, 2013) (Kemenkes RI, 2018b). Di wilayah Jawa Timur sendiri

terdapat masalah gizi baduta (0-23 bulan) pada tahun 2018 yang terjadi yaitu masalah gizi kurang sebesar 11.6%, gizi buruk sebesar 3.6%, gizi lebih sebesar 2.6%, baduta kurus sebesar 7.1%, masalah baduta pendek sebesar 18.4 %, dan baduta sangat pendek sebesar 15.2 % (Kemenkes RI, 2018a).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2020 di Kecamatan Garum, daerah ini merupakan salah satu daerah di Kabupaten Blitar yang memiliki masalah gizi cukup tinggi. Pada tahun 2019 masalah balita gizi kurang di Kecamatan Garum sebesar 13.4% , masalah balita pendek sebesar 24.3%, masalah balita kurus sebesar 6.2% (Kemenkes RI, 2020a), sedangkan posyandu Sumber Timur merupakan salah satu posyandu yang ada di wilayah Kec. Garum, posyandu ini memiliki anggota ibu-ibu anak badutanya paling banyak diantara posyandu Kecamatan Garum yang lain, serta anggota ibu yang paling banyak memiliki *hp android*, selain itu anak baduta di posyandu Sumber Timur juga terdapat beberapa masalah gizi yang diantaranya ada masalah gizi kurus pada 2 baduta, baduta pendek pada 2 baduta, dan baduta sangat pendek pada 1 baduta. Hasil analisis situasi yang dilakukan kepada 15 ibu baduta yang dilakukan dengan cara melakukan diskusi grub *WhatsApp* dan pengisian kuisisioner melalui *google form* ternyata tidak semua ibu memiliki pengetahuan tentang MP-ASI yang cukup seperti apa pengertiannya, cara pemberiannya, apa jenis-jenis MP-ASI serta masih ada yang memberikan MP-ASI dini. Hasil analisis kebutuhan media melalui kuisisioner *google form* peneliti memberikan beberapa pilihan media elektronik kepada ibu baduta seperti *E-book*, *E-Booklet*, Video dan Aplikasi (Gizi Santri). Dari 15 ibu hanya 14 ibu yang mengisi kuisisioner pemilihan media dan di dapatkan hasil sebanyak 13 ibu memilih media video. Dengan alasan yang sama menurut ibu-ibu di posyandu Sumber Timur, media edukasi menggunakan video lebih menarik serta lebih mudah untuk memahami isi materinya dan mudah pengaplikasiannya dalam *hp android*. Jenis video yang dianggap lebih menarik sebagai media edukasi sehingga membuat ibu baduta tertarik dan ingin mempelajari tentang MP-ASI adalah jenis video animasi (kartun 2D).

Media video merupakan hasil teknologi yang menggunakan pemrosesan sinyal elektronik mewakili gambar bergerak. Dapat disimpulkan video adalah

gambar yang bergerak yang cara pembuatannya dan penayangannya melibatkan teknologi elektronik. Media video ini termasuk media audiovisual dengan memiliki unsur gerakan dan suara, video dapat digunakan sebagai media edukasi. Sedangkan animasi adalah pembuatan gambar film dari gambar statis dengan cara stop motion untuk menghasilkan gambar bergerak atau hidup bila diproyeksikan di layar seperti TV, Laptop, Handphone, atau alat elektronik lainnya yang mengadakan sinyal elektronik (Saadah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ismawati, 2018) menyebutkan bahwa media video merupakan media yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyyah, 2018) menyebutkan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan gizi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden tentang MP-ASI, dan penelitian yang dilakukan oleh (Aspiawati, 2018) menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat media video animasi sebagai media edukasi gizi tentang MP-ASI kepada Ibu baduta Posyandu Sumber Timur di Desa Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pembuatan media video animasi tentang MP-ASI sebagai media edukasi gizi pada Ibu BADUTA di Posyandu Sumber Timur?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membuat media video animasi “MP-ASI Tepat, Anak Sehat” sebagai media edukasi gizi pada Ibu BADUTA di Posyandu Sumber Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan analisis kebutuhan ibu baduta terhadap media video animasi “MP-ASI Tepat, Anak Sehat” sebagai media edukasi gizi kepada Ibu anak BADUTA di posyandu sumber timur
2. Melakukan perancangan tahap pembuatan dari media video animasi “MP-ASI Tepat, Anak Sehat” sebagai media edukasi gizi kepada Ibu anak BADUTA di posyandu sumber timur
3. Melakukan uji kelayakan media video animasi “MP-ASI Tepat, Anak Sehat” sebagai media edukasi gizi oleh ahli materi dan ahli media
4. Melakukan uji daya terima media video animasi “MP-ASI Tepat, Anak Sehat” kepada Ibu anak BADUTA di posyandu sumber timur

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada saat proses pembuatan media video animasi dan selama proses penelitian berlangsung

2. Bagi Posyandu

Dapat digunakan sebagai media edukasi serta menambah pengetahuan ibu ibu Posyandu yang lain tentang MP-ASI dengan lebih mudah

3. Bagi Ibu BADUTA

Dapat digunakan sebagai media edukasi yang dapat menambah ilmu dan memperbaiki cara praktek pemberian MP-ASI untuk anaknya

4. Bagi Instansi

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga nantinya akan bisa memperkuat penelitian selanjutnya